KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Cut Intan Suwandi[1], Rita Elviani[2], Hijriati[3]
240210056@student.ar-raniry.ac.id[1], 240210030@student.ar-raniry.ac.id[2],
hijriati@ar-raniry.ac.id[3]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK

Konsep dasar anak usia dini perlu dipahami secara utuh agar penyelenggaraan pendidikan tidak berhenti pada persiapan akademik. Artikel ini menguraikan hakikat, karakteristik, landasan teoretis, aspek perkembangan, dan prinsip pendidikan anak usia dini serta peran lingkungan di sekitarnya. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis isi tematik terhadap dua artikel jurnal utama, teori perkembangan klasik, dan regulasi nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia dini (0–6 tahun) adalah pribadi unik yang belajar secara aktif melalui bermain dan pengalaman langsung, dengan enam aspek perkembangan yang saling terkait. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus berpusat pada anak, bersifat holistik, dan melibatkan keluarga serta masyarakat. Pemahaman terhadap konsep dasar ini menjadi syarat bagi pendidik dan orang tua dalam merancang stimulasi yang tepat.

Kata Kunci: Konsep Dasar; Anak Usia Dini; Perkembangan Anak; Belajar Melalui Bermain; Pendekatan Holistik.

ABSTRACT

A sound grasp of the basic concepts of early childhood is needed so that early childhood education does not stop at academic preparation. This article examines the nature, characteristics, theoretical foundations, developmental aspects, and learning principles of early childhood, together with the role of the surrounding environment. The study is a literature review using thematic content analysis of two main journal articles, classic developmental theories, and national regulations. The findings show that young children (0–6 years) are unique individuals who learn actively through play and direct experience, across six interrelated developmental aspects. Early childhood education should therefore be child-centered, holistic, and carried out in partnership with families and communities. Understanding these concepts is a prerequisite for educators and parents to provide appropriate stimulation.

Keywords: *Basic Concepts; Early Childhood; Child Development; Play-Based Learning; Holistic Approach.*

PENDAHULUAN

Ki Masa anak usia dini menentukan arah perkembangan selanjutnya. Pengalaman pada tahun-tahun awal kehidupan membentuk dasar bagi kesehatan, kemampuan belajar, dan perilaku di kemudian hari (Shonkoff & Phillips, 2000). Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menetapkan pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 menegaskan perlunya layanan yang holistik dan terintegrasi.

Persoalannya, definisi dan praktik PAUD belum seragam. Batas usia anak usia dini berbeda antarsumber: enam tahun menurut undang-undang, delapan tahun menurut NAEYC (2020), dan tujuh tahun dengan titik awal prakonsepsi menurut Herawati dan Muthmainnah (2019). Lebih dari itu, Hasanah dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan bimbingan bagi perkembangan holistik anak. Pandangan ini menuntut pendidik dan orang tua memahami

konsep dasar anak usia dini secara utuh agar pendidikan tidak direduksi menjadi persiapan akademik semata.

Artikel ini berargumen bahwa pemahaman konsep dasar anak usia dini bertumpu pada tiga hal: hakikat anak sebagai pembelajar aktif, landasan teori yang menjelaskan cara anak berkembang, dan prinsip yang menerjemahkan keduanya ke dalam praktik. Tujuannya adalah merumuskan ketiga hal tersebut secara ringkas sebagai acuan bagi mahasiswa, pendidik, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami konsep dan teori secara mendalam melalui penelaahan sumber tertulis. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan sehingga tidak memiliki lokasi atau subjek penelitian tertentu.

Sumber utama yang dianalisis adalah dua artikel jurnal yang membahas konsep dan karakteristik belajar anak usia dini (Herawati & Muthmainnah, 2019; Hasanah dkk., 2024). Keduanya dibaca dalam teks lengkap dan dilengkapi karya teoretis klasik tentang perkembangan anak, pedoman NAEYC, serta dokumen regulasi nasional tentang PAUD. Analisis dilakukan melalui analisis isi tematik dalam tiga langkah: mengidentifikasi tema yang muncul pada setiap sumber, membandingkan kesesuaian antarsumber, dan menyintesiskannya menjadi rumusan konsep dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Rumusan ini memuat tiga unsur: sasaran (anak usia 0–6 tahun), proses (pemberian rangsangan pendidikan), dan tujuan (pertumbuhan, perkembangan, dan kesiapan belajar lanjut).

Batas usia tersebut bersifat konvensi. NAEYC (2020) memperluasnya sampai delapan tahun, sedangkan Herawati dan Muthmainnah (2019) serta Hasanah dkk. (2024) memulainya dari fase prakonsepsi hingga usia tujuh tahun. Perbedaan ini tidak mengubah hakikatnya: seluruh sumber memandang masa awal kehidupan sebagai fase fondasi yang membutuhkan stimulasi sesuai tahap perkembangan.

Istilah golden age perlu dibaca secara proporsional. Istilah ini beralasan karena pengalaman awal sangat memengaruhi perkembangan (Shonkoff & Phillips, 2000), tetapi tidak berarti perkembangan berhenti setelah usia tertentu. Yang menentukan bukan banyaknya rangsangan, melainkan ketepatannya terhadap kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Herawati dan Muthmainnah (2019) menegaskan bahwa anak bukan orang dewasa kecil, sehingga stimulus belajarnya harus selaras dengan tahapan perkembangan fisik dan psikisnya.

Karakteristik Anak Usia Dini

Literatur yang dikaji menunjukkan enam karakteristik utama. Pertama, anak bersifat unik: setiap anak memiliki pola tumbuh kembang dan kecerdasan yang berbeda (Herawati & Muthmainnah, 2019). Kedua, anak aktif dan ingin tahu; ia energik, eksploratif, dan banyak belajar dari pengalaman langsung (Herawati & Muthmainnah, 2019). Ketiga, anak berpikir konkret; pada tahap praoperasional, ia memahami dunia melalui simbol dan pengalaman langsung, bukan penalaran abstrak (Piaget, 1952).

Keempat, anak belajar melalui bermain, karena bermain adalah cara anak menyerap pengalaman dan membangun pengetahuan (Hasanah dkk., 2024; Herawati & Muthmainnah, 2019). Kelima, anak mudah meniru; sebagai peniru yang andal, perilaku orang dewasa di sekitarnya menjadi model belajar (Hasanah dkk., 2024). Keenam, anak memiliki perhatian yang singkat sehingga kegiatan perlu bervariasi dan tidak berlangsung terlalu lama (Herawati & Muthmainnah, 2019).

Herawati dan Muthmainnah (2019) merangkum tiga cara belajar anak, yaitu meniru, mencoba secara langsung (coba-salah), dan berpikir, yang semuanya berlangsung melalui bermain. Konsekuensinya jelas: pembelajaran yang menuntut duduk lama, menghafal, atau menulis secara abstrak bertentangan dengan cara anak belajar.

Landasan Teoretis

Pendidikan anak usia dini bertumpu pada sejumlah teori perkembangan. Froebel (1887) memandang bermain sebagai kegiatan penting dalam perkembangan anak, sedangkan Montessori (1964) menekankan masa peka dan lingkungan yang disiapkan untuk menumbuhkan kemandirian. Piaget (1952) menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan secara aktif melalui tahap perkembangan sehingga membutuhkan pengalaman langsung dan benda nyata. Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dalam zone of proximal development, yang menuntut bimbingan (scaffolding) dari guru dan teman sebaya.

Erikson (1963) menjelaskan perkembangan psikososial melalui tahap kepercayaan, otonomi, dan inisiatif sehingga anak membutuhkan pengasuhan yang hangat dan responsif. Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan dipengaruhi sistem lingkungan berlapis sehingga keluarga, lembaga, dan masyarakat perlu bermitra. Meskipun berbeda sudut pandang, teori-teori tersebut bertemu pada tiga gagasan: anak adalah pembelajar aktif, perkembangan berlangsung bertahap, dan lingkungan sosial sangat menentukan. Ketiganya menjadi dasar prinsip pembelajaran pada bagian berikutnya.

Aspek dan Pola Perkembangan

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengelompokkan perkembangan anak ke dalam enam aspek: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek-aspek ini saling berkaitan sehingga satu kegiatan, seperti bermain peran bersama, dapat sekaligus melatih bahasa, kerja sama, pengendalian emosi, dan nilai moral. Mengutamakan satu aspek, misalnya kognitif, dengan mengabaikan aspek lain akan melemahkan perkembangan anak secara keseluruhan. Hasanah dkk. (2024) menyebut tujuan PAUD mencakup pengembangan potensi kognitif, motorik, religius, artistik, dan sosio-emosional.

Perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Herawati dan Muthmainnah (2019) merangkum bahwa gerakan kasar mendahului gerakan halus, perkembangan bergerak dari yang sederhana menuju yang kompleks, setiap tahap menjadi landasan tahap berikutnya, dan terdapat perbedaan individual dalam laju perkembangan. Pola ini menuntut pendidik menyesuaikan kegiatan dengan kesiapan anak, bukan dengan tuntutan kurikulum semata.

Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan sintesis sumber, enam prinsip menjadi inti pendidikan anak usia dini. Pertama, pembelajaran berpusat pada anak dan sesuai tahap perkembangan, yakni kegiatan menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan setiap anak, sejalan dengan developmentally appropriate practice (NAEYC, 2020). Kedua, anak belajar melalui bermain, berbuat, dan stimulasi; Hasanah dkk. (2024) menyebut ketiganya sebagai bentuk belajar yang sesuai

karena anak lebih responsif terhadap pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Ketiga, pendidikan bersifat holistik: tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan membimbing perkembangan kognitif, emosional, sosial, serta moral dan spiritual secara seimbang (Hasanah dkk., 2024).

Keempat, lingkungan dan interaksi sosial yang kaya, karena anak berkembang melalui bimbingan orang yang lebih mampu (Vygotsky, 1978) dan lingkungan berlapis di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979). Kelima, keteladanan dan pembiasaan: karena anak mudah meniru, pendidik dan orang tua perlu menjadi teladan serta membiasakan perilaku baik sejak dini (Hasanah dkk., 2024). Keenam, kemitraan keluarga, lembaga, dan masyarakat, sebab keberhasilan pendidikan memerlukan kerja sama ketiganya (Bronfenbrenner, 1979; Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013).

Peran Lingkungan dan Pendekatan Holistik-Integratif

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pada usia dini, proses membangun pengetahuan dan pengalaman anak masih sangat dipengaruhi faktor eksternal, terutama orang tua, guru, dan orang-orang terdekat (Herawati & Muthmainnah, 2019). Hasanah dkk. (2024) menambahkan bahwa pembinaan moral perlu dilakukan sejak dini melalui pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan keluarga, serta bahwa pendidik dan orang tua perlu bekerja sama agar anak mencapai potensi optimalnya, baik secara akademis maupun moral.

Pendekatan holistik-integratif memperluas cakupan ini. Anak dipandang sebagai pribadi utuh yang membutuhkan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan secara bersamaan (Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013). Artinya, mutu PAUD tidak cukup diukur dari kegiatan di kelas, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan dasar anak dan kesinambungan pola asuh antara rumah dan lembaga.

KESIMPULAN

Konsep dasar anak usia dini berpusat pada pemahaman bahwa anak adalah pembelajar aktif yang unik, belajar melalui bermain dan pengalaman langsung, serta berkembang dalam enam aspek yang saling terkait. Batas usia anak usia dini berbeda antarsumber, tetapi hakikatnya sama: masa fondasi yang membutuhkan stimulasi tepat. Pendidikan yang sesuai harus berpusat pada anak, holistik, dan bermitra dengan keluarga serta masyarakat, bukan semata-mata menyiapkan capaian akademik.

Pendidik perlu memperdalam pemahaman tentang perkembangan anak dan lembaga PAUD perlu membangun kemitraan dengan orang tua. Keterbatasan kajian ini adalah ruang lingkupnya yang bertumpu pada dua artikel jurnal utama dan literatur teoretis. Penelitian selanjutnya dapat menelaah lebih banyak sumber atau menguji penerapan prinsip-prinsip ini secara empiris di satuan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Hasanah, L., Az Zahra, K., Awaliah, M. U., Fakhriyyah, B. H., & Kusmiratun, F. (2024). Konsep belajar anak usia dini menurut perspektif umum dan perspektif Islam. Jurnal PAUD Agapedia, 8(1), 73–82. https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71762

Herawati, & Muthmainnah. (2019). Karakteristik belajar anak usia dini dalam perspektif Islam. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 5(1). https://doi.org/10.22373/bunayya.v5i1.6379

Pustaka yang berupa judul buku

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). New York: W. W. Norton.

Froebel, F. (1887). The education of man (W. N. Hailmann, Trans.). New York: D. Appleton.
Montessori, M. (1964). The Montessori method (A. E. George, Trans.). New York: Schocken Books. (Karya asli diterbitkan 1912)
National Association for the Education of Young Children. (2020). Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children. Washington, DC: NAEYC.
Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. New York: International Universities Press.
Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development. Washington, DC: National Academy Press.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Pustaka yang berupa peraturan perundang-undangan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
Republik Indonesia. (2013). Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. Jakarta.